

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mencerminkan pembelajaran kehidupan melalui narasi, gambar, dan suara. Sebagai salah satu karya sastra, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan emosional kepada masyarakat. Dalam konteks kajian sastra, film dianggap sebagai bagian dari karya sastra modern yang mengadaptasi komponen naratif, seperti plot, karakter, dan tema, untuk menciptakan pengalaman mendalam bagi penontonnya. Melalui cerita yang disajikan, film mampu menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti konflik yang terjadi di tengah masyarakat yang dapat memberikan pembelajaran kehidupan yang relevan dan bermakna.

Film memuat nilai-nilai kebajikan yang didalamnya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam film sering kali disampaikan melalui cerita, dialog, karakterisasi, serta visualisasi situasi yang menggugah emosi dan refleksi penonton. Ario, dkk. (2024:4) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang efektif dan mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Kehadiran film memiliki potensi sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter, dan mengandung nilai-nilai kebaikan.

Film tidak hanya berperan sebagai cermin kehidupan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan bagi sosial yang mampu menginspirasi perilaku positif dalam masyarakat. Menurut Apriliany (2021:2) film merupakan salah satu media pembelajaran yang menarik karena mampu menyajikan keindahan serta fakta secara dinamis melalui perpaduan suara, visual, dan gerak. Selain itu, film memiliki kelebihan karena dapat diputar kembali sesuai kebutuhan. Pembelajaran tentang film sebagai media penyampai nilai-nilai kebajikan menjadi penting untuk

mengungkap bagaimana film dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Film dalam perspektif moral dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral melalui nilai-nilai positif dalam film. Baik itu berupa tokoh yang menginspirasi, alur cerita yang memotivasi atau konflik dan solusi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan film juga berfungsi sebagai bahan pembelajaran yang juga mengandung nilai pendidikan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam film seperti memperkenalkan nilai-nilai kehidupan dalam sebuah film yang sulit dijelaskan secara verbal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliany (2021:7) bahwa film yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran idealnya adalah film yang mengandung beragam nilai karakter positif yang layak dijadikan teladan serta panduan dalam kehidupan.

Nilai merupakan konsep fundamental dalam berbagai bidang ilmu, khususnya filsafat, etika, dan pendidikan. Nilai dipandang sebagai karakteristik yang melekat pada suatu objek atau fenomena. Dalam hal ini, nilai berfungsi sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta pembentukan karakter. Selain itu, nilai berperan penting dalam membentuk persepsi individu tentang apa yang dianggap baik, benar, dan bermakna, serta menjadi dasar bagi pembentukan norma-norma sosial yang mengatur kehidupan bersama. Nilai merujuk pada kualitas dari suatu hal yang membuatnya disukai, diinginkan, dicari, dihargai, bermanfaat, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan martabat individu yang menghayatinya (Armet, dkk., 2021:3).

Nilai dapat dipandang sebagai wujud nyata dari kebajikan, yang meliputi berbagai kualitas moral dan etika yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dimensi dari kebajikan tersebut adalah nilai didaktis yang berkaitan erat dengan pendidikan, mendidik, dan membimbing seseorang dalam proses pembelajaran. Dalam konteks nilai, nilai didaktis mengungkapkan bahwa kebajikan tidak hanya dipahami dengan konseptual, tetapi juga dapat diterapkan

secara praktis dalam membentuk karakter, mengarahkan perilaku, dan memperdalam pemahaman tentang makna hidup. Nilai didaktis dapat diartikan sebagai kegiatan mendidik, dimana mendidik itu sendiri merupakan suatu proses yang menuntut penerapan perilaku sopan santun serta kecerdasan dalam berpikir (Hendrawati, 2017:1-2).

Pendidikan nilai merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang (Elmubarok, 2009:12). Elmubarok (2009:143) berpendapat bahwa nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam kisah dan cerita, yaitu: (1) Kekuatan menolong sesama, (2) Empati, (3) Kesetiaan, (4) Keuletan dan kegigihan, (5) Kesejatian, (6) Tentang hikmah (Rahasia dibalik kenyaataan), (7) Kasih sayang kepada keluarga, (8) Nilai manfaat (Kebermanfaatan), (9) Membalas kejelekan dengan kebaikan, (10) Bahaya membongkar aib orang, (11) Menghargai pemberian orang lain walau niat si pemberi jelek, (12) Tentang kualitas perbuatan, (13) Sifat kehati-hatian terhadap dunia, (14) Toleransi, (15) Tentang kearifan (*Wisdom*), (16) Berbakti kepada manusia halikatnya berbakti pada Tuhan juga.

Film Budi Pekerti mengandung nilai-nilai didaktis mengajarkan penonton tentang pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sosial dan pribadi. Film Budi Pekerti berperan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui platform digital (Dwiwasa:2023:1). Menuer Ripa'I (2024:7) film Budi Pekerti merupakan film yang menyampaikan nilai-nilai moral bermanfaat bagi kehidupan. Melalui alur ceritanya, remaja dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga moral dalam berinteraksi sosial, sehingga di masa depan mereka dapat terhindar dari pengaruh negatif yang dapat merugikan.

Elmubarok menekankan bahwa nilai-nilai ini diterapkan tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui karakter dan alur cerita yang dapat mempengaruhi perilaku penonton. Film ini menanamkan nilai-nilai seperti menolong sesama, empati, kejujuran, dan kesetiaan sebagai bagian dari pendidikan moral yang

relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film Budi Pekerti mendorong penonton untuk penerimaan kebajikan seperti kegigihan, kesabaran, dan kebermanfaatan, serta mengajarkan bagaimana menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif. Film Budi Pekerti juga bermanfaat sebagai alat untuk menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap sesama, yang mendukung terbentuknya individu dan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Film budi pekeri yang mulai tayang serentak pada layar lebar tanah air pada 2 november 2023 dengan durasi 1 jam 51 menit. Film Budi Pekerti merupakan salah satu film Indonesia dengan latar tempat di Yogyakarta yang menceritakan tentang *cyberbullying*. Dalam film yang menceritakan tentang seorang guru BK yang bernama Bu Prani yang berselisih paham dengan pengunjung pasar yang lain di pasar. Selama perselisihan tersebut berlangsung, tanpa disadari seseorang merekam peristiwa tersebut dan mengunggahnya ke media sosial. Akibatnya, video tersebut menjadi viral dan memicu berbagai komentar negatif dari netizen, yang menilai bahwa perilaku tersebut tidak mencerminkan sikap seorang pendidik yang profesional. Akhirnya video berpengaruh negatif terhadap kehidupan Bu Prani dan keluarganya yang akhirnya mendapat bully dari dunia maya. Kejadian tersebut nyaris saja membuat Bu Prani kehilangan pekerjaannya, dan menghancurkan keharmonisan keluarganya.

Film Budi Pekerti telah sesuai dengan fenomena yang terjadi di Indonesia, yaitu dengan menggambarkan sejumlah isu sosial yang berkaitan dengan perubahan dalam pola interaksi sosial di masyarakat, salah satunya adalah fenomena *cyberbullying*. Fenomena ini sangat relevan dengan kondisi sosial yang ada di Indonesia saat ini, khususnya pada era digital yang ditandai dengan media sosial yang semakin mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Dilansir dari kompas.com, data KPAI pada 3 tahun terakhir jumlah *cyberbullying* yang tercatat pada tahun 2021 sebanyak 1.283, pada tahun 2022 (tidak sebutkan secara spesifik), 2023 tercatat sebanyak 3.096 hingga Desember. Data tersebut

menunjukkan peningkatan kasus dari tahun 2021 ke 2023 yaitu sebanyak 1.813 kasus.

Ridho, dkk. (2024) melakukan penelitian dengan judul Sosialisai *Cyberbullying* dan Aman dalam Bersosialisasi Media di SMPN 2 Tandun Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2024. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial memberikan berbagai manfaat. Namun pemanfaatannya yang tidak bijak dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, serta dapat menyebabkan dampak emosional yang serius bagi korban, seperti perasaan cemas dan depresi. Beberapa karakteristik utama dari *cyberbullying* antara lain adalah keterbukaan yang dapat diakses publik, jangkauan yang luas, dan sifat konten yang cenderung permanen di dunia maya. Sebagai langkah pencegahan, telah dilakukan program sosialisasi mengenai *cyberbullying* dan penggunaan media sosial yang aman, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman individu dan kelompok mengenai dampak dari *cyberbullying* serta membangun budaya digital dengan lebih bijak dalam penggunaan media sosial.

Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan karakter menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya *cyberbullying* di tengah masyarakat digital saat ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Husna (2024:1) bahwa faktor-faktor penyebab *cyberbullying* meliputi tekanan kelompok sebaya, penggunaan media sosial yang tidak bijak, dan kurangnya pemahaman mengenai etika digital. Peneliti berasumsi bahwa film Budi Pekerti relevan dengan realita kehidupan masyarakat Indonesia yaitu kasus *cyberbullying* yang kian meningkat. Berdasarkan fenomena tersebut film Budi Pekerti hadir untuk meminimalisir kasus *cyberbullying* di Indonesia melalui nilai didaktis yang disampaikan oleh tokoh utama yang dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI melalui representasi nilai.

Penelitian ini berfokus pada representasi nilai didaktis karena dalam karya sastra khususnya film karena memiliki nilai moral yang berperan dalam

pembentukan karakter. Menurut Apriany (2021:6) media film dalam proses pembelajaran sangatlah signifikan. Karena melalui tayangan film nilai-nilai karakter yang disampaikan dengan lebih efektif. Melalui pendekatan representasi, peneliti dapat menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut dibentuk melalui tokoh dan alur cerita, sehingga memiliki relevansi yang kuat untuk dijadikan bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratna (2015:47) bahwa representasi tidak hanya menggambarkan kenyataan secara langsung, tetapi merupakan bentuk rekonstruksi makna yang dibentuk oleh nilai-nilai ideologi, kepentingan tertentu, serta latar sosial dan budaya yang melingkupinya. Tokoh utama dipilih dalam penelitian ini karena tokoh utama berpotensi menyampaikan nilai lebih dominan dibanding dengan tokoh lainnya. Hal ini disebabkan oleh penggambaran yang mendalam dan porsi cerita yang sangat dominan pada tokoh tersebut. Perannya menjadi elemen sentral dalam alur narasi, menjadikannya fokus utama yang menarik perhatian pemirsa sepanjang cerita (Wicaksana dan Rachman, 2018:2).

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik merepresentasikan nilai didaktis pada tokoh utama dalam film Budi Pekerti yang dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI CP fase F Kurikulum Merdeka. Adapun CP yang harus dicapai terdiri dari menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, menulis. Dalam keterampilan menyimak, siswa mampu mengevaluasi berbagai ide, pikiran, perasaan, pandangan, instruksi atau pesan berdasarkan aturan penalaran logis dengan mendengarkan berbagai jenis teks dalam bentuk monolog, dialog dan gelar wicara. Dalam kemampuan membaca dan memirsa siswa mampu mengevaluasi informasi berupa ide, pikiran, perasaan, sikap, arahan atau pesan berdasarkan kaidah berpikir logis yang diperoleh dari membaca berbagai jenis teks di media cetak dan elektronik.

Berbicara dan mempresentasikan siswa yang menyampaikan pidato mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan, serta gagasan kreatif dalam bahasa dalam bentuk monolog, dialog secara

logis, sistematis, kritis dan kreatif. Dan dalam kemampuan menulis siswa mampu mengungkapkan ide, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognitif secara logis, kritis dan kreatif untuk berbagai tujuan. Siswa mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Siswa mampu menulis teks untuk analisis diri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi nilai didaktis pada tokoh utama dalam film Budi Pekerti?
2. Bagaimana pemanfaatan nilai didaktis pada tokoh utama dalam film Budi Pekerti sebagai Modul Ajar Bahasa Indonesia kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan representasi nilai didaktis pada tokoh utama dalam film Budi Pekerti.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan nilai didaktis pada tokoh utama dalam film Budi Pekerti sebagai Modul Ajar Bahasa Indonesia kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua macam manfaat dari hasil analisis nilai moral pada film Budi Pekerti, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi ilmiah dalam bidang ilmu sastra. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai didaktis dalam film Budi Pekerti. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu masukan yang dapat melatih, mengajarkan, ataupun membimbing siswa dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia kelas XI.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi siswa dalam memahami karya sastra dan memberikan wawasan juga pengetahuan yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bidang sastra disekolah.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai implementasi dari ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman serta memperluas wawasan dan pengalaman peneliti melalui analisis terhadap nilai didaktis pada tokoh utama dalam film Budi Pekerti.

d. Bagi Umum

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum dalam memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai didaktis yang tercermin melalui karakter utama dalam film Budi Pekerti. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan karakter melalui media film.

e. Bagi mahasiswa

Penulis mengharapkan bahwa kajian ini dapat menjadi panduan yang memotivasi mahasiswa untuk menggali ide-ide baru yang lebih kreatif dan memiliki wawasan yang lebih luas di masa depan, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan mahasiswa dan program studi di masa mendatang.

f. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa ide dan gagasan dalam upaya meningkatkan prestasi Modul Ajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang sastra, bagi siswa kelas XI.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**